

**KAJIAN LITERATUR TRANSFORMASI PEDAGOGIS SATUA I LUTUNG
TEKEN I KAKUA TERHADAP PENGUATAN KARAKTER DAN LITERASI DI
SEKOLAH DASAR**

Ida Bagus Yoga Swadnyana¹, I Wayan Sujana, Ida Bagus Teja Mahotama²,
I Ketut Aris Adi Saputra³, Putu Edi Adnyana⁴, I Putu Purwadi Putra⁵
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha
ib.yoga.swadnyana@undiksha.ac.id

ABSTRACT

Moral degradation and low cultural literacy are serious challenges in today's modern education ecosystem. This article aims to synthesize various research findings related to the use of Balinese folklore, specifically Satua I Lutung Teken I Kakua, as a medium for character and literacy learning. The design used was a literature review of national journal articles from the 2021-2026 period. Based on the study results, it was found that social situations and integrity degradation can be mitigated through the integration of local wisdom into digital media such as flipbooks and e-modules. The results indicate that this satua is effective in instilling the value of honesty and improving reading comprehension through innovative methods. The role of educators in this model is to facilitate critical discussions to explore students' value systems and literacy potential.

Keyword: *Satua Bali, I Lutung Teken I Kakua, Character Education, Literacy, Independent Curriculum.*

ABSTRAK

Degradasi moral dan rendahnya literasi budaya menjadi tantangan serius dalam ekosistem pendidikan modern saat ini. Artikel ini bertujuan untuk menyintesis berbagai temuan penelitian terkait penggunaan cerita rakyat Bali, khususnya Satua I Lutung Teken I Kakua, sebagai media pembelajaran karakter dan literasi. Desain yang digunakan adalah literature review terhadap artikel jurnal nasional periode 2021-2026. Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa situasi sosial dan degradasi integritas dapat dimitigasi melalui integrasi kearifan lokal ke dalam media digital seperti flipbook dan e-module. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satua ini efektif dalam menanamkan nilai kejujuran serta meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui metode inovatif. Peran pendidik dalam model ini adalah memfasilitasi diskusi kritis untuk mengeksplorasi sistem nilai dan potensi literasi siswa. Rekomendasi masa depan mencakup perlunya pengembangan kurikulum muatan lokal yang lebih terintegrasi secara digital untuk memastikan keberlanjutan tradisi di tengah arus globalisasi.

Kata kunci: Satua Bali, *I Lutung Teken I Kakua*, Pendidikan Karakter, Literasi, Kurikulum Merdeka.

A. Pendahuluan

Secara umum, dunia pendidikan saat ini sedang menghadapi tantangan berat berupa krisis moral dan rendahnya minat baca siswa. Fenomena krisis moral yang melanda generasi muda Indonesia, seperti maraknya penyimpangan sosial, perundungan, hingga penurunan integritas, menuntut adanya reorientasi pada pendidikan karakter yang berakar pada kearifan lokal. Tantangan ini semakin kompleks dengan adanya gempuran konten digital global yang sering kali tidak selaras dengan nilai-nilai ketimuran. Kondisi tersebut berdampak pada kesehatan mental dan karakter siswa, sehingga kelompok usia sekolah dasar ini memerlukan suatu penanganan secara psikopedagogis yang holistik.

Di Bali, tradisi lisan yang dikenal dengan istilah *satua* memiliki kedudukan strategis sebagai instrumen didaktis (Ariestiyani dkk., 2025). *Satua* bukan sekadar hiburan pengantar tidur, melainkan media transformasi nilai filosofis agama dan budaya ke dalam perilaku praktis sehari-hari (Mustika, 2019). Salah

satu narasi yang paling populer dan memiliki kedalaman nilai adalah *Satua I Lutung Teken I Kakua*. Cerita ini merepresentasikan dialektika antara kecerdasan tanpa moralitas yang diwakili oleh tokoh *I Lutung* (kera) dan ketulusan serta kesabaran yang diwakili oleh *I Kakua* (kura-kura).

Permasalahan utama yang ditemukan dalam berbagai kajian literatur adalah rendahnya kemampuan literasi dasar dan kesulitan siswa dalam memahami konten pembelajaran yang bersifat abstrak. Pendidikan yang terlalu teoritis tanpa menyentuh aspek emosional dan budaya lokal cenderung gagal membentuk karakter siswa yang tangguh (Ferando, dkk., 2025). Oleh karena itu, revitalisasi *satua* Bali ke dalam kurikulum formal menjadi sangat urgen. Revitalisasi ini bukan sekadar upaya nostalgia atau pelestarian budaya secara pasif, melainkan sebuah strategi aktif untuk meningkatkan kompetensi literasi dan karakter yang adaptif terhadap dinamika abad ke-21 (Maharani & Muhtar 2022).

Berdasarkan dinamika tersebut, berbagai model konseptual dikembangkan oleh para peneliti

untuk memberikan pelayanan pendidikan yang menyeluruh. Model ini mengintegrasikan nilai-nilai universal seperti empati, kerja sama, dan tanggung jawab melalui pendekatan kontekstual yang akrab dengan dunia anak-anak. Melalui artikel ini, penulis bermaksud membahas secara mendalam aplikasi model kearifan lokal dalam transformasi pedagogis di sekolah dasar, dengan membedah literatur yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2021 hingga 2026.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah *literature review* atau studi pustaka sistematis. Penulis melakukan penelusuran artikel ilmiah secara mendalam melalui pangkalan data jurnal terakreditasi (Sinta), Google Scholar, dan repositori institusi pendidikan. Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah artikel jurnal yang diterbitkan dalam rentang tahun 2021-2026 yang secara spesifik membahas tentang implementasi cerita rakyat *I Lutung Teken I Kakua* dalam pembelajaran di Sekolah Dasar.

Fokus pencarian literatur mencakup beberapa tema kunci:

pengembangan media pembelajaran berbasis *satua* Bali, efektivitas *satua* dalam pendidikan karakter, peningkatan literasi membaca melalui teks cerita rakyat, dan integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka (Ardianto & Subekhi 2024). Setelah literatur terkumpul, dilakukan proses reduksi untuk memilih artikel yang paling relevan. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik kategorisasi tema dan sintesis temuan untuk menghasilkan sebuah rekomendasi pedagogis yang komprehensif bagi praktisi pendidikan di tingkat sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap berbagai literatur yang dihimpun, terungkap bahwa narasi tradisional *Satua I Lutung Teken I Kakua* bukan sekadar dongeng pengantar tidur, melainkan sebuah instrumen edukasi moral yang memiliki kandungan nilai sangat komprehensif. Studi yang dilakukan oleh Margunayasa & Riastini (2021) mengidentifikasi setidaknya delapan pilar karakter inti yang terintegrasi secara halus dalam jalinan ceritanya. Nilai-nilai tersebut mencakup

kejujuran dalam berinteraksi, tanggung jawab atas pilihan hidup, etos kerja keras untuk mencapai tujuan, serta toleransi di tengah perbedaan. Selain itu, aspek kognitif dan sosial juga ditekankan melalui stimulasi rasa ingin tahu, penanaman semangat kebangsaan, pengembangan sikap bersahabat yang komunikatif, hingga kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar.

Hal yang membuat karya sastra lisan ini begitu efektif dalam membentuk kepribadian adalah metode penyampaianya yang jauh dari kesan doktriner atau menggurui. Pesan-pesan moral tersebut tidak disajikan sebagai perintah kaku, melainkan melalui visualisasi konkret dari hukum *Karmaphala*. Di dalam alur ceritanya, setiap tindakan, keputusan, maupun niat dari *tokoh I Lutung dan I Kakua* senantiasa membawa konsekuensi logis yang tidak dapat terelakkan. Dengan memperlihatkan hubungan sebab-akibat yang nyata di mana kebaikan berbuah kemuliaan dan kelicikan berujung pada kerugian cerita ini secara natural menuntun *audiens* untuk memahami bahwa setiap perilaku manusia memiliki dampak yang sistematis bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Keselarasan antara estetika cerita dan logika moral inilah yang menjadikan *Satua I Lutung Teken I Kakua* tetap relevan sebagai fondasi pendidikan karakter lintas generasi.

Hasil kajian dalam aspek literasi memberikan indikasi kuat bahwa pemanfaatan teks *satua* Bali mampu mengelevasi kemampuan membaca pemahaman siswa secara signifikan. Berdasarkan penelitian eksperimental yang dilakukan oleh Primayana & Dewi (2025), penerapan metode pembelajaran PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) menunjukkan efektivitas yang menonjol dalam proses internalisasi informasi. Strategi ini memungkinkan siswa untuk melakukan eksplorasi teks secara sistematis, mulai dari pemindaian awal hingga tahap refleksi yang mendalam.

Kekuatan utama dari pendekatan ini terletak pada kedekatan kultural antara materi bacaan dengan realitas kehidupan siswa. Peserta didik yang berinteraksi dengan teks yang selaras dengan latar belakang budaya mereka cenderung memiliki kecepatan kognitif yang lebih tinggi dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik cerita. Hal ini mencakup pemetaan alur yang lebih tajam, pembedahan

perwatakan tokoh yang lebih detail, hingga penarikan simpulan pesan moral yang lebih akurat jika dibandingkan dengan penggunaan teks generik dalam buku paket konvensional. Fenomena ini membuktikan bahwa relevansi budaya bertindak sebagai katalisator yang mempermudah transisi informasi dari teks menuju pemahaman konseptual yang utuh di dalam pikiran siswa.

Terkait inovasi media, literatur tahun 2021-2026 menunjukkan adanya pergeseran besar dari penggunaan buku cetak ke media berbasis teknologi informasi. Beberapa bentuk transformasi media yang ditemukan meliputi:

1. *Flipbook* Digital: Menggabungkan teks naratif dengan audio suara penutur asli dan ilustrasi berwarna.
2. *E-Module* Interaktif: Modul pembelajaran yang mengintegrasikan materi IPAS dengan nilai-nilai kearifan lokal satua.
3. *Pop-up Book* 3D: Media fisik dan digital yang memberikan efek visual menonjol untuk membantu siswa memahami adegan kunci.
4. Video Animasi: Visualisasi dinamis yang membantu siswa menyerap

pesan moral melalui ekspresi tokoh.

Peran pendidik dalam implementasi model ini sangat krusial. Guru tidak lagi hanya bertindak sebagai pencerita, tetapi sebagai fasilitator diskusi kritis. Melalui bimbingan guru, siswa diajak untuk mengevaluasi perilaku *I Lutung* yang licik dan *I Kakua* yang sabar, kemudian menghubungkannya dengan situasi nyata di sekolah, seperti perilaku menyontek atau kerja sama dalam kelompok.

Pembahasan

1. Sintesis Nilai Karakter Berbasis Filosofi *Karmaphala*

I Lutung Teken I Kakua terletak pada kepiawaiannya mengemas konsep filosofis yang kompleks ke dalam bentuk narasi yang sederhana dan mudah dicerna. Filosofi *Karmaphala*, yang menegaskan bahwa setiap perbuatan niscaya akan mendatangkan hasil yang setimpal, berfungsi sebagai nyawa sekaligus penggerak utama dalam alur cerita ini (Utami & Lesmana, 2025). Melalui dinamika interaksi antar tokoh, pembaca disuguhkan pada realitas moral yang gamblang: saat *I Lutung* memilih untuk mengkhianati *I Kakua*

demikian menguasai pohon pisang secara rakus, alur cerita secara sistematis menggiring I Lutung pada penderitaan sebagai konsekuensi final dari tindakannya (Widayanti dkk., 2025). Transformasi naratif ini memberikan pemahaman etis yang mendalam bahwa kecerdikan intelektual yang tidak berpijak pada landasan moralitas hanya akan berujung pada kerugian yang merusak, baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sosial di sekitarnya.

Dalam pendidikan dasar, internalisasi nilai-nilai ini memegang peranan krusial sebagai instrumen preventif untuk membentengi siswa dari berbagai perilaku menyimpang, seperti tindakan perundungan (*bullying*) atau praktik ketidakjujuran akademik. Melalui refleksi terhadap kontras karakter kedua tokoh tersebut, siswa diajak untuk menyadari bahwa menjadi figur yang pintar dan lincah layaknya I Lutung sama sekali tidaklah cukup dan bahkan berbahaya jika tidak dibarengi dengan integritas serta ketulusan hati yang dimiliki oleh I Kakua. Pendidikan karakter yang diselipkan dalam sastra lisan ini pada akhirnya bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga memiliki

kompas moral yang kuat dalam menavigasi interaksi sosial mereka di masa depan.

2. Transformasi Literasi Melalui Metode Pembelajaran Aktif

Implementasi satuan Bali sebagai media pembelajaran telah menunjukkan efikasi yang signifikan dalam mengakselerasi kemampuan literasi dan numerasi siswa selama lima tahun terakhir. Berdasarkan sintesis berbagai literatur terkini, penerapan metode pembelajaran PQ4R (*Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review*) yang memanfaatkan teks *I Lutung Teken I Kakua* terbukti efektif dalam menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada peserta didik (Primayana & Dewi, 2025). Secara spesifik, tahapan *Reflect* dalam metode ini berperan vital karena mendorong siswa untuk melakukan elaborasi kognitif dengan mengaitkan konten bacaan terhadap skema pengetahuan awal mereka yang berakar pada budaya lokal. Proses refleksi ini tidak hanya memperdalam pemahaman tekstual, tetapi juga memperkuat relevansi kontekstual antara materi ajar dengan realitas kehidupan siswa di Bali.

Satua ini melampaui sekadar literasi bahasa, melainkan juga berfungsi sebagai stimulan literasi numerasi yang adaptif. Melalui dekonstruksi elemen cerita seperti aktivitas menghitung jumlah pohon pisang atau melakukan kalkulasi pembagian hasil panen di antara para tokoh siswa di jenjang kelas rendah dapat menginternalisasi konsep matematika dasar dalam suasana belajar yang imajinatif dan nir-tekanan. Integrasi ini memberikan bukti empiris bahwa kearifan lokal memiliki fleksibilitas pedagogis yang sangat tinggi, yang memungkinkannya untuk disubstitusikan ke dalam berbagai disiplin ilmu tanpa menggerus esensi nilai budaya yang terkandung di dalamnya (Hikmaharyanti dkk., 2025). Dengan demikian, pemanfaatan satua Bali menjadi jembatan strategis dalam mewujudkan pembelajaran lintas kurikuler yang bermakna dan berbasis pada identitas kultural siswa.

3. Inovasi Media Pembelajaran di Era Digital

Wacana akademik dalam kurun waktu 2021 hingga 2026 menempatkan urgensi digitalisasi satua tradisional sebagai strategi utama agar tetap kompetitif di tengah dominasi gaya hidup generasi Alpha yang digital-

sentris. Transformasi narasi klasik ke dalam format *flipbook* digital serta aplikasi interaktif bukan sekadar upaya mengikuti arus tren teknologi, melainkan sebuah kebutuhan mendesak untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang relevan dan kontekstual bagi siswa masa kini (Kusuma dkk., 2025). Integrasi media interaktif ini menawarkan keunggulan ganda: di satu sisi, siswa dapat menyerap pelafalan bahasa Bali yang autentik sebagai upaya penguatan literasi bahasa ibu, sementara di sisi lain, mereka disuguhkan visualisasi karakter yang ekspresif yang mampu meningkatkan retensi kognitif (Hikmaharyanti dkk., 2025).

Di samping aspek digital, inovasi media fisik seperti *Pop-up Book* 3D juga menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam memupuk nilai tanggung jawab diri (*self-responsibility*) pada peserta didik (Hana dkk., 2023). Unsur taktil dan keunikan visual dari media tiga dimensi tersebut menumbuhkan rasa kepemilikan psikologis pada siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk menjaga sekaligus mendalami pesan moral yang terkandung di dalamnya. Secara keseluruhan, diversifikasi inovasi media ini

berperan sebagai jembatan strategis yang mengoneksikan tradisi lisan yang mulai memudar dengan preferensi belajar modern yang sangat bergantung pada stimulasi visual dan auditori. Upaya ini memastikan bahwa warisan budaya lokal tetap hidup dan mampu bertransformasi menjadi materi edukasi yang dinamis tanpa kehilangan substansi nilai luhurnya.

4. Relevansi dengan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila

Pembahasan terakhir menyoroti bagaimana integrasi *satua* Bali selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka, terutama dalam mengakselerasi pembentukan Profil Pelajar Pancasila secara holistik. Penggunaan model pembelajaran yang kontekstual dan berakar pada kearifan lokal secara langsung menstimulasi dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia melalui internalisasi etika, serta dimensi Berkebinekaan Global. Melalui narasi tradisional ini, peserta didik diarahkan untuk mengenali, mencintai, dan menghargai identitas kultural mereka sendiri sebagai fondasi dasar sebelum mereka berinteraksi dengan

keragaman budaya di level yang lebih luas.

Selain penguatan karakter personal, aktivitas kolaboratif seperti diskusi kelompok yang dipicu oleh konflik dalam alur cerita turut memperkokoh dimensi Gotong Royong dan Bernalar Kritis. Siswa ditantang untuk menganalisis dilema moral para tokoh dan mencari solusi bersama, yang pada gilirannya mempertajam kemampuan analisis mereka. Temuan dalam literatur menunjukkan bahwa siswa yang terpapar pada pendekatan berbasis local wisdom memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih stabil terhadap identitas dirinya (Hatima dkk., 2025). Hal ini menjadi instrumen krusial bagi stabilitas kesehatan mental siswa; dengan memiliki akar budaya yang jelas dan kokoh, mereka tidak akan mudah kehilangan arah atau mengalami krisis identitas di tengah hantaman arus globalisasi yang kian masif. Kejelasan identitas inilah yang menjadi modal utama bagi generasi muda untuk tumbuh menjadi individu yang adaptif namun tetap memegang teguh nilai-nilai luhur bangsanya.

D. Kesimpulan

Kajian ini menyimpulkan bahwa *Satua I Lutung Teken I Kakua* tetap menjadi instrumen pendidikan yang sangat relevan dan efektif hingga tahun 2026. Berbagai tantangan moral, degradasi integritas, serta rendahnya tingkat literasi di sekolah dasar memerlukan penanganan yang holistik melalui pemberian materi yang berbasis kearifan lokal. Transformasi pedagogis yang dilakukan melalui pemanfaatan teknologi digital dan metode pembelajaran aktif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan mempercepat internalisasi nilai-nilai karakter. Pendidik dalam hubungannya dengan siswa perlu menjalin kerja sama aktif dalam menggali nilai-nilai moral untuk menyusun intervensi pembelajaran yang tepat. Model kearifan lokal ini merupakan salah satu contoh pendekatan konseptual yang dapat diterapkan melalui manipulasi lingkungan belajar untuk membentuk karakter siswa yang berintegritas tinggi serta memiliki kompetensi literasi yang mumpuni di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, T., & Subekhi, A. I. (2024). Analisis nilai positif cerita rakyat sebagai sarana pembentukan karakter pada anak. *Metakognisi*, 6(1), 9-16. <https://doi.org/10.57121/meta.v6i2.114>
- Ariestiyani, K. R., Suweta, I. M., Suardipa, I. P., & Ardiawan, I. K. N. (2025). Pengembangan Flipbook *Satua Bali I Lutung Teken I Kakua* Bermuatan Literasi Numerasi Matematika Kelas III SD. *IJPSE Indonesian Journal of Primary Science Education*, 6(1), 62-70. <https://doi.org/10.33752/ijpse.v6i1.9222>
- Ferando, M. F., Bardi, Y., Mayeli, Y. K. F. R., Rada, M. M., Mude, M. R., & Du'a Bolor, P. N. P. S. (2025). Pemanfaatan cerita rakyat sebagai media penguatan literasi Bahasa Indonesia. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(1), 301-316. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i1.1486>
- Hana, Y., Utami, R., Wijayanti, L., Wilda, A., & Najikhah, F. (2023). Penerapan Media Pop Up Book Terhadap Minat Baca Siswa Kelas IV SDN 3 Karangbener. *Jurnal Adijaya Multidisplin*, 1(03), 481-489. <https://e-journal.naurendigiton.com/index.php/jam/article/view/535>
- Hatima, Y., Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Integrasi nilai kearifan lokal budaya Sunda dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan sastra di sekolah

- dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 484-492.
<https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1218>
- Hikmaharyanti, P. D. A., Ariyaningsih, N. N. D., Maharani, P. D., Santika, I. D. A. D. M., Suastini, N. W., Satwika, I. G. A. A. S., & Konda, A. W. (2025). Penguatan Literasi Melalui Cerita Interaktif. *Jurnal Abdi Dharma Masyarakat*, 6(2), 165-173.
<https://doi.org/10.36733/jadma.v6i2.12418>
- Kusuma, A. E., Saputra, D. S., Dianawati, E., Nasrullah, A., Kamza, M., & Tupamahu, P. Z. (2025). E-Learning dan Transformasi Digital dalam Pendidikan Tinggi. https://www.researchgate.net/profile/Arief-Kusuma-5/publication/397825189_E-LEARNING_DAN_TRANSFORMASI_DIGITAL_DALAM_PENDIDIKAN_TINGGI/links/691ff72ec2a8e047ef3ea4a0/E-LEARNING-DAN-TRANSFORMASI-DIGITAL-DALAM-PENDIDIKAN-TINGGI.pdf
- Maharani, S. T., & Muhtar, T. (2022). Implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan karakter siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5961–5968.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3148>
- Margunayasa, I. G., & Riastini, P. N. (2021). Pembelajaran berbasis nilai karakter dalam satuan bali. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 2(1), 16-24.
<https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/aura/article/view/460>
- Mustika, I. K. (2019). Pemanfaatan teks bacaan satuan bali dalam menumbuhkan budaya literasi dan pembentukan karakter pada siswa sekolah dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 72.
<https://www.academia.edu/download/75398549/830.pdf>
- Primayana, K. H., & Dewi, P. Y. A. (2025). The Influence of the PQ4R Learning Method Assisted by Balinese Folk Story Texts on Elementary School Student Reading Comprehension Ability. *International Journal of Elementary Education*, 9(2), 223-229.
<https://doi.org/10.23887/ijee.v9i2.97000>
- Utami, K. B. P., & Lesmana, G. S. H. (2025). Korelasi Karmaphala Dalam Perspektif Teologis Dan Eskatologis Hindu Terhadap Konsep Ketuhanan, Surga-Neraka, Dan Reinkarnasi. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 7(1), 88-98.
<https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/jnanasidanta/article/view/1163>
- Widayanti, G. A. N. P., Margunayasa, I. G., & Sudatha, I. G. W. (2025). Pop up Book Satuan Bali Lutung Teken Kekua Memaling

Isen Pada Topik Bagian Tubuh
Tumbuhan Untuk
Meningkatkan Literasi
Sains. *Journal of Education
Action Research*, 9(1).
[https://doi.org/10.23887/jear.v9
i1.91448](https://doi.org/10.23887/jear.v9i1.91448)